

TUBUH PINJAMAN TEMAN

Adaptasi Puisi Menuju Teater Topeng



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
Minat Utama SeniTeater

Sony Wibisono
NIM 1120515411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

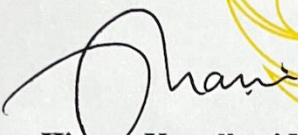
**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

TUBUH PINJAMAN TEMAN

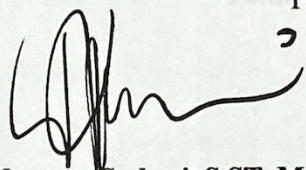
Oleh

Sony Wibisono
NIM 1120515411

Telah dipertahankan pada tanggal 1 Juli 2013
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:


Dra. Hirwan Kuardhani M.Hum
Pembimbing Utama

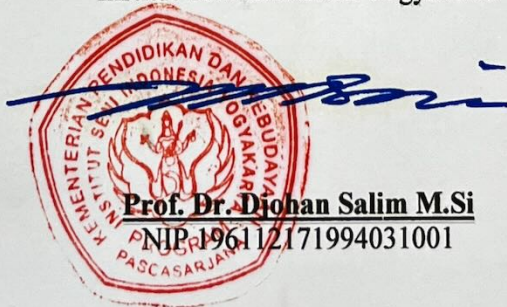

Drs. Koes Yuliadi M.Hum
Penguji Ahli


Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.ST, M.Hum
Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

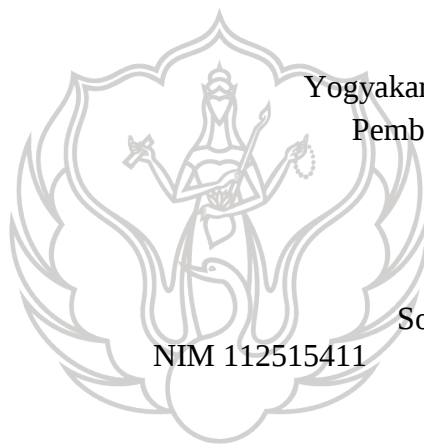
Yogyakarta, **26 AUG 2013**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Djohan Salim M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni *Tubuh Pinjaman Teman* (TPT) dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya asli. Karya ini belum pernah dipublikasikan atau diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di lingkungan manapun. Jika, di kemudian hari adapihak-pihak yang menggugat karya ini, maka saya siap bertanggung jawab.



Yogyakarta, 1 Juli 2013
Pembuat pernyataan,

Sony Wibisono

NIM 112515411

KATA PENGANTAR

Pujidansujud syukur kepadaTuhan Yang Maha Esa, karena atas kebesaranNYA, laporan pertanggungjawaban tertulis (tesis) penciptaan seni *Tubuh Pinjaman Teman*(TPT) ini dapat selesai. Dengan demikian maka, prasyaratterakhir untuk memperoleh derajat Magister Seni pada seni teater ISI Yogyakarta telah pula terpenuhi.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra Hirwan Kuardhani M.Hum selaku Pembimbing Utama tugas akhir, terutama tentang diskusi teori, penulisan ilmiah, dan kesabarannya.Kemudian kepada Drs Koes Yuliadi M.Hum yang selalu menantang untuk berkarya dengan jujur, sesuai dengan hati nurani, dan memilih sesuatu yang paling dekat pengalaman individu. Kepada Dr Ni Nyoman S.ST M.Hum yang telah menjadi Ketua Tim Penguji.Kepada Profesor Dr Djohan, MSi selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan berproses di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta. Kepada Pembimbing Akademik, Dr RinaMartiar, M.Hum yang telahikutmengarahkanpadasetiap proses perkuliahanduatahunini.Termasuk juga para dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah berbagi ilmu, Profesor Drs M. DwiMariant, MFA, PhD,Profesor Dr Y. SumandiyoHadi., Dr TimbulRaharjoM.Hum, Dra. Setyastuti, M.Sn, DraYohana Ari MSi.

Terima kasih juga yang sebesar-besarnya pada mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2011 yang telah banyak membantu pada proses-proses penciptaan di kampus. Keberadaan, teman-teman dengan lintas disiplin seni

banyak membantu tuntutan seni teater yang bekerja dengan multidisiplin seni. Ucapan terima kasih tak terhingga pada rekan angkatan 2011 penciptaan seni teater, Fery Ludyanto beserta istrinya Rize Roida Hais yang telah membantu secara teknis, emosi, dan spiritual.

Ucapan syukur dan terima kasih juga disampaikan Deasy Ari Astuti S.S, dan Salaga Nao Audryka yang menunggu di Purwokerto. Kalian tetap sabar menunggu, dan tak pernah protes atas jalan nekad yang ditempuh ini. Karena kalianlah, semangat belajar, mencari ilmu, selalu terpelihara dengan baik.

Terima kasih kepada Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Institut Francais Indonesia (IFI), yang telah memberi ruang untuk karya ini. Kepada para pendukung TPT Y Krismanto, Fernando Hergiera, Tama Sadewo, yang telah tekun berlatih selama proses TPT. Terima kasih sebanyak-banyaknya pada rekan-rekan wartawan "Arisan Gak Arisan Kumpul" yang telah memberikan dukungan publikasi, moral, hingga materiil.

Pada akhirnya, harus diakui apa yang telah dilakukan ini bukanlah sebuah kesempurnaan. Maka kritik, saran, senantiasa terbuka untuk terus menguatkan proses penciptaan di masa yang akan datang. Salam.

Yogyakarta, 1 Juli 2013

Sony Wibisono
NIM 1120515411

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	vii
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Orisinalitas	14
D. Tujuan dan Manfaat	16
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 17
A. Kajian Sumber Penciptaan	17
1. Karya Pertunjukan	19
2. Karya Pustaka	29
B. Landasan Penciptaan	32
1. Ide/Tema Tubuh	32
2. Bentuk dan Ekspresi Pemanggungan	36
 III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	 41
A. Penciptaan Naskah	41
1. Pengalaman Pribadi	43
2. Puisi Joko Pinurbo	45
3. Pengolahan	46
B. Penciptaan Teater	51
1. Identifikasi Ide dari Budaya Sumber	54
2. Perwujudan Tekstual	55
3. Perwujudan Dramaturgi	56
4. Perwujudan Pemanggungan	57
a. Topeng dan Boneka	58
b. Kostum	63
c. Properti	63
d. Musik dan Tata Suara	64
e. Keaktoran	65
f. Ruang Pementasan	69
5. Perwujudan Resepsi	69
C. Perwujudan Karya	70
1. Visi Penyutradaraan	70
2. Penekanan Garapan	71
3. Analisis Karya	71
 IV. ULASAN KARYA	 92

V. PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teknik manipulasi topeng.....	21
Gambar 2. Teknik manipulasi peranti boneka.....	22
Gambar 3. Teknik permainan boneka.....	25
Gambar 4. Penggunaan topeng pada gaya Losari.....	27
Gambar 5. Teknik galeyong.....	28
Gambar 6. Eksplorasi topeng Panji.....	60
Gambar 7. Eksplorasi topeng Klana.....	60
Gambar 8. Eksplorasi topeng dan payung.....	61
Gambar 9 dan 10. Ekplorasi gerakan galeyong	67
Gambar 11. Penerapan eksplorasi.....	68
Gambar 12. Penerapan eksplorasi II.....	68
Gambar 13 dan 14. Kostum ibu.....	78
Gambar 15. Kostum tokoh Laki-laki Muda.....	78
Gambar 16. Kostum aktor sehari-hari.....	79
Gambar 17. Properti kursi.....	79
Gambar 18. Properti peti.....	80
Gambar 19. Properti ranjang dan meja.....	80
Gambar 20. Gambaran umum setting.....	81
Gambar 21. Desain tata cahaya.....	82
Gambar 22. Setting panggung I.....	84
Gambar 23. Bloking dari setting panggung I.....	85
Gambar 24. Setting panggung II.....	86
Gambar 25. Bloking dari setting panggung II.....	87
Gambar 26. Setting panggung III.....	88
Gambar 27. Bloking dari setting III.....	89
Gambar 28. Setting panggung IV.....	90
Gambar 29. Bloking dari setting panggung IV.....	91
Gambar 30. Permainan boneka keikhlasan melepas tubuh.....	94
Gambar 31. Permainan boneka pada payung.....	95
Gambar 32. Poster TPT.....	119
Gambar 33. Tiket TPT.....	119
Gambar 34. Cover booklet.....	120
Gambar 35. Isi booklet.....	120
Gambar 36. Notasi music.....	121
Gambar 37 dan 38 Permainan topeng di bawah bohlam.....	122
Gambar 40 dan 41..Adegan pertemuan	123
Gambar 42 dan 42. Adegan keikhlasan merawat tubuh.....	124
Gambar 43 dan 44. Adegan keikhlasan menerima tubuh.....	125
Gambar 45. Adegan keragu-raguan pada tubuh.....	126
Gambar 46. Adegan tahap perjalanan dan pencarian.....	126
Gambar 47. Adegan keragaman karakter dan emosi.....	127
Gambar 48. Adegan menyanyikan lagu.....	127

ABSTRACT

A LOANS BODY FROM FRIEND (Adapted Poetry Into Mask Theatre)

Body, in this paper not only physically seen, but there are two things that make it a complete body presence in the environment that the body physically and socially. When the body is not merely physical laws would be interesting issue. He could be one of the origins of the problems of individuals and humanity. This paper attempts to take the social body in everyday experience to be appointed as the work of theatre. In particular, the experience is lifted from the print media journalist profession hat served six years later.

This idea was later reunited with the works of Joko Pinurbo, one Indonesian poet intense issues pondered the body. Potential signs Joko Pinurbo built primarily through the 'body' to make an ideological interpretation of the contemporary human problems. Potential metaphors created by the mark raises interesting imagination to be transformed in the form of theatre that combines articulate on motion, masks, and puppets.

Of three selected poems, "Meeting", "A Loans Body", and "Pants" author then adapt it into a script. Script adaptation performed on the formation of grooves, the addition of narration and poetry that is more personal and support the realization of performance.

Keywords: Body, Poetry, Joko Pinurbo, Masks, Puppets

ABSTRAK

TUBUH PINJAMAN TEMAN

(Adaptasi Puisi Menuju Teater Topeng)

Tubuh, dalam tulisan ini tidak hanya dilihat secara fisik, tetapi ada dua hal yang menjadikan keberadaan tubuh itu lengkap dalam lingkungannya yakni tubuh secara fisik dan sosial. Ketika tubuh tidak semata-mata dilihat secara fisik akan menjadi persoalan menarik. Ia bisa menjadi salah satu asal muasal berbagai persoalan individu dan kemanusiaan.

Tulisan ini mencoba mengambil pengalaman tubuh sosial dalam keseharian untuk diangkat menjadi karya teater. Secara khusus pengalaman tersebut diangkat dari profesi jurnalis media cetak yang dijalani enam tahun belakangan.

Ide ini kemudian dipertemukan dengan karya-karya Joko Pinurbo, salah satu penyair Indonesia yang intens merenungkan persoalan tubuh. Potensi tanda-tanda yang dibangun Joko Pinurbo terutama melalui ‘tubuh’ membuat suatu pemaknaan ideologis terhadap persoalan manusia masa kini.

Potensi metafora-metafora yang dibuat oleh tanda tersebut memunculkan imajinasi menarik untuk diadaptasi dalam bentuk pementasan teater yang memadukan artikulasi gerak topeng, dan boneka.

Dari tiga puisi terpilih, “Pertemuan”, “Tubuh Pinjaman”, dan “Celana” penulis kemudian mengadaptasinya menjadi sebuah naskah. Adaptasi naskah dilakukan pada pembentukan alur, penambahan narasi dan puisi sehingga lebih bersifat personal dan mendukung perwujudan *performance*.

Kata kunci : Tubuh, Puisi, Joko Pinurbo, Topeng, Boneka

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penciptaan *Tubuh Pinjaman Teman*(TPT)bermula dari kegelisahan tentang peran dan fungsi tubuh penulis sebagai seorang jurnalis sebuah harian umum. Persoalan tubuh disini bukan semata-mata sebagai wujud ragawi, tetapi juga mencakup pengertian tubuh yang secara sosial budaya telah mengalami sebuah konsep kultural tertentu. Menurut Foucault, kegelisahan semacam itu berasal dari persoalan tubuh sosial atau *social body*, yakni tubuh sebagai sesuatu yang mengalami represi dari kekuasaan atau perwujudan kolektif target kekuasaan. Melalui sejumlah karyanya ia menggambarkan, sejak abad 19 kenyataan pendisiplinan dan pengaturan tubuh itu terjadi semakin spesifik melalui bingkai kelembagaan, seperti penjara, pabrik, dan sekolah. Struktur lembaga-lembaga tersebut bersandar pada hierarki yang sempurna, yang dipraktikkan dalam bentuk pengawasan ketat, tugas rutin, pemberian jam pelajaran yang ketat, pengkondisian suatu tempat, dan sebagainya. Konsepsi kungkungan yang merepresi subjek ini menurut Foucault adalah *panopticon*. Tujuannya menghasilkan tubuh yang tunduk, patuh, dan produktif. (Foucault, 1973 : 201)

Kenyataan tubuh sebagai target sebuah kekuasaan, juga dapat ditelusuri dari pendapat Cavallaro, yang melihat tubuh adalah objek yang direpresentasikan, atau sebuah organisme yang dikelola untuk merepresentasikan hasrat-hasrat. Setiap masyarakat menciptakan citra tentang tubuh yang ideal untuk mendefinisikan diri

mereka sendiri. Berangkat dari kondisi semacam itulah maka dapat dipahami mengapa suatu budaya tertentu, melalui sejumlah hukum atau ritual mencoba membuat batasan-batasan tegas, untuk melanggengkan kekuasaan, pengetahuan, dan hasrat. (2004:176-177). Pendapat ini menguatkan alasan bahwa ada upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mempertahankan citra dari identitas tertentu untuk mempertahankan kekuasaan. Pada satu sisi ada individu (tubuh) yang mengikuti aturan-aturan itu dengan target identitasnya justru semakin menguat. Sementara pada sisi lain, ada individu yang mengkritisi posisinya dalam budaya tersebut dan mencoba melawan aturan-aturan yang dibebankan pada dirinya.

Persoalandi atas sejalan dengan pengalaman di perusahaan media cetak yang dapat dikategorikan sebagai pabrik, dirasakan ada rutinitas keseharian melahirkan keresahan, kejenuhan dan sebuah pesimisme. Setiap hari, ada sistem yang bekerja secara rutin untuk mengikat dan memberi perintah. Dalam konteks kerja jurnalistik harian, suatu pekerjaan harus cepat, tepat, dan akurat. Setiap hari ada kekuatan yang sudah direncanakan harus dikerjakan, ada pula peristiwa-peristiwa mendadak yang harus dikejar. Sebagai jurnalis dengan posisijurnalis , tentu aktivitas-aktivitas itu akan diawasi dan diminta pertanggungjawaban oleh jajaran redaksi yang posisinya lebih tinggi. Bisa saja koordinator liputan, atau redaktur desk (halaman) yang bersangkutan dengan berita tertentu. Pada titik itulah, tubuh menjadi tidak merdeka. Konsekuensi bekerja pada perusahaan adalah penyerahan ketubuhan selama jam kerja. Ini artinya gagasan dan proses idealisme yang ingin dilakukan di luar profesi pun terkalahkan oleh rutinitas tersebut.

Hal semacam ini memang menjadi sebuah keharusan bagi manusia yang memutuskan dirinya bekerja di bawah perintah orang lain. Namun secara pribadi ada beberapa faktor lain yang menyebabkan seseorang merasa dirinya tidak sesuai dengan pola semacam itu. Pengalaman yang khusus juga bisa terjadi pada sebuah perusahaan atau lembaga yang berbeda, meski sama-sama bergerak di bisnis media massa. Pengalaman penulis yang bekerja di harian *Suara Merdeka* ada tiga hal pokok, yang membuat ketidaknyamanan dalam bekerja. Pertama, sistem kerja deadline (batas waktu) penulisan berita harian. Kedua, keterikatan dengan perusahaan dan peristiwa sehari-hari yang tidak dapat diprediksikan dan pembagian tugas yang tidak berimbang, dan ketiga, kesejahteraan.

Pada media massa jenis harian umum, praktis sistem kerja deadline pun harus diberlakukan setiap hari. Perusahaan media massa harian, juga tempat bekerja penulis umumnya menuntut jurnalis membuat tiga tulisan setiap hari. Pola semacam ini memang cukup berat untuk dipenuhi, karena seorang jurnalis harus bekerja cepat dan akurat. Cepat, karena batas waktu cetak koran tidak bisa ditunda, dan selalu berjalan rutin setiap hari. Maka ditetapkan pula bahwa pengiriman berita paling lambat pukul 16.00 atau 17.00. Sementara itu peristiwa yang ada di sekitar kita, yang menjadi bahan tulisan tidak selalu terjadi pada waktu sebelum waktu pengiriman berita. Suatu contoh, ada peristiwa kecelakaan yang menewaskan 7 orang. Peristiwa ini bernilai berita bagus dan terjadi pada pukul 15.35. Tugas ini sepenuhnya menjadi persoalan yang harus diselesaikan seorang jurnalis. Apakah dalam waktu sekitar 25 menit itu ia bisa mengumpulkan data-data, terkait kronologi peristiwa, nama-nama korban, pelat kendaraan yang mengalami kecelakaan, pernyataan saksi dan keterangan pihak

kepolisian, memperoleh foto, dari peristiwa itu? Profesi jurnalis mengharuskan semua itu bisa diperoleh. Sementara perusahaan juga menuntut data-data tersebut sudah bisa dikirim dalam kemasan berita yang layak.

Batas waktu pengiriman berita memang tidak sepenuhnya kaku jika dihadapkan pada suatu peristiwa yang punya nilai berita bagus. Namun dalam pengalaman penulis, toleransi waktu yang diberikan maksimal hanya satu jam dari batas waktu normal. Meski ada toleransi, saat menghadapi peristiwa bagus seringkali ada tuntutan yang berlebih. Sebagai contoh, peristiwa kecelakaan di atas, harus dilengkapi dengan grafis yang menggambarkan kronologi, data-data korban dan sebagainya. Selain itu juga tulisan pendukung berita utama berbentuk softnews atau feature. Materi ini bisa saja berasal dari pengakuan korban yang selamat, atau saksi mata yang melihat langsung peristiwa. Tugas tambahan tersebut akhirnya toleransi waktu yang diberikan tidak banyak menolong. Pertolongan datang dari jurnalis sendiri dengan kerja cepat, dan mendapatkan data yang akurat, karena apa yang ditulis akan dibaca oleh puluhan ribu bahkan jutaan pembaca koran. Konsekuensi terburuk, jika kerja lambat dan melewati batas toleransi, maka berita tidak akan termuat keesokan harinya. Ini berarti harus menerima kenyataan hasil kerjanya, harus tertunda untuk pemuatan hari berikutnya.

Faktor kedua adalah keterikatan dengan peristiwa dan perusahaan. Meski dalam surat pengangkatan karyawan, tidak dicantumkan secara spesifik bagaimana jurnalis sebuah perusahaan media menjalankan tugasnya, namun sebagai jurnalis harus memenuhi kewajiban profesinya dalam bidang jurnalistik. Hal ini berarti profesi jurnalis, sebagaimana terjabarkan dalam kode etik jurnalistik harus melakukan tugas

tersebut untuk perusahaan. Dalam hal ini seorang jurnalis yang berposisi sebagai jurnalis menjadi ujung tombak perolehan informasi yang harus siap 24 jam menghadapi peristiwa apapun. Hal itu terkadang membuat waktu libur bagi menjadi semu. Penulis sendiri pernah punya beberapa pengalaman semacam itu. Salah satunya saat masih menjalani cuti pernikahan, tiba-tiba diminta untuk menulis feature tentang pola hidup dan karakter masyarakat Yogyakarta modern. Alasan yang diungkapkan, karena penulis yang dianggap cocok dengan gaya dan tema tulisan tersebut. Maka setelah acara pernikahan di Purwokerto selesai, yang kemudian disambung dengan ngundhuh mantu di Magetan (tempat orang tua penulis), disempatkan untuk mampir Yogyakarta menggarap tulisan tersebut.

Faktor di atas seringkali terkait dengan usia seorang jurnalis. Akibatnya, tugas-tugas berat seringkali dibebankan pada jurnalis muda. Alasan perusahaan memang cukup manusiawi, karena jurnalis tua tentu tidak punya energi dan pergerakan secepat yang muda. Kenyataan itu sekaligus menjadi contoh bahwa usia kerja idealis seorang jurnalis cukup pendek. Pada kenyataannya memang banyak jurnalis yang sudah cukup berumur tetapi masih sering liputan di lapangan. Namun, hal itu bisa disebabkan beberapa hal. Pertama mereka tipe orang yang benar-benar idealisme dan kecintaan di dunia jurnalistik. Kedua, karena kebutuhan, dan keterlanjuran, sehingga tidak ada pilihan lain selain meneruskan pekerjaan tersebut. Ketiga, mereka yang menjaga citra dan status sosialnya sebagai pekerja media, atau bahkan memanfaatkan hal itu untuk tujuan-tujuan yang bersifat pribadi.

Selama enam tahun menjalani profesi tersebut, sebenarnya persoalan tersebut bisa diatasi. Namun, yang menjadi persoalan apakah kesanggupan seseorang mengatasi masalah tersebut sepenuhnya karena kejujuran, atau karena didorong kebutuhan ekonomi. Secara pribadi penulis merasakan bahwa kebutuhan ekonomi adalah hal yang membuat terus bertahan. Meski demikian, bukan berarti apa didapatkan dari aktivitas jurnalistik itu memadai. Riset Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta, berdasarkan data Bloomberg, pengeluaran perusahaan untuk gaji jurnalisnya masih sangat rendah. Ini bisa dilihat dari rasio penjualan (sales) media terhadap pengeluaran gaji wartawan. Rasio sales terhadap gaji jurnalis di grup *Jawa Pos*, hanya sebesar 8%. Sedangkan di Tempo Media Grup rasionya 12,39% pada 2012. Kenyataan ini jauh berbeda ketika melihat media di Malaysia, *Star Publication*, yang sudah mencapai 18,3%. Sedangkan di Singapura, *Singapore Press Holding* 29,3% dan di Australia, *Fairfax Media* mencapai 37,12%. (www.republika.co.id)

AJI Jogja pada tahun 2013, menuntut kenaikan gaji wartawan di DIY sebesar Rp.3.860.070 per bulan. Menurut Ketua AJI Jogja, Pito Agustin Rudiana angka sebesar itu berdasarkan survei upah layak jurnalis di Jogja yang telah dilakukan AJI sejak 23-29 April 2013 berdasarkan harga barang di toko/pasar dan Indeks Harga Konsumen (IHK). (www.harianjogja.com). Perhitungan itu untuk memberikan gambaran kelayakan, karena di DIY, gaji jurnalis mayoritas masih berada pada Rp 1-2 jutaan. Kenyataan itu tentu memprihatinkan mengingat jurnalis atau wartawan adalah profesi yang memerlukan keterampilan khusus. Kenyataan-kenyataan tersebut membuat seseorang dihadapkan dengan sebuah pilihan yang harus segera bisa diselesaikan. Pertanyaan yang muncul,

dan harus diselesaikan adalah, apakah seseorang, harus mempertahankan profesi yang sebenarnya tidak sesuai karena alasan kebutuhan, atautkah jujur mengikuti kata hatinya untuk mencari jalan baru, meski hal itu menuntut konsekuensi resiko yang besar.

Kondisi semacam itu menemukan kesesuaian saat membaca kembali puisi “Tubuh Pinjaman” Joko Pinurbo. Setelah itu juga dicari puisi-puisi lain yang membahas persoalan tubuh, dari enam kumpulan puisi, yakni *Celana*, *Di Bawah Kibaran Sarung*, *Pacar Kecilku*, *Kekasihku*, dan *Pacar Senja*. Persoalan tubuh pada puisi tersebut dinilai menarik karena menggiring pemaknaan tubuh, bukan hanya sebagai wujud badaniah saja. Namun, tubuh yang dipersoalkan di sini menyangkut pencarian identitas atau jati diri, ruang lingkup tubuh secara sosial, respon tubuh terhadap kenyataan budayanya. Pada dasarnya, puisi-puisi tersebut bisa memberikan sejumlah pemikiran reflektif, tentang makna hakiki manusia dan kehidupannya.

Sebelum keinginan menggarap teks puisi Joko Pinurbo ke dalam teater, sudah dilakukan pengamatan karya-karya penyair tersebut. Pada tahun 2006 penulis menyelesaikan skripsi di Fakultas Ilmu Budaya Undip tentang kajian semiotika pada kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo. Kajian tersebut difokuskan pada empat tanda yang dianggap penting dalam karya Joko Pinurbo yakni ‘Celana’, ‘Ranjang’, ‘Tubuh’ dan ‘Kuburan’ (CRTK).

Sejumlah fakta menarik yang berhubungan dengan objek-objek di atas, akhirnya ditemukan. Pertama, kekuatan puisi Joko Pinurbo adalah kemampuan menghidupkan segala hal dalam bentuk perumpamaan dan perbandingan yang pada salah satu unsurnya diberikan ciri-ciri predikatif manusia (metafor predikatif). Kedua, melalui pendekatan

semiotika puisi Joko Pinurbo yang menyertakan CRTK, memberikan pengaruh besar untuk memaknai kecenderungan sajak. Ketiga, CRTK menggambarkan suatu konsep tematik dari penyair, yakni manusia dan cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Keempat, pembentukan gaya ungkap melalui CRTK melahirkan metafora-metafora yang khas dan unik. Joko Pinurbo mampu memanfaatkan tanda-tanda dominan itu, sebagai penanda yang bisa mengalami perubahan petanda dalam analisis semiotik tingkat kedua. Kelima, dari materi diksi yang sederhana, puisi Joko Pinurbo menawarkan sudut pandang yang berbeda terhadap pandangan umum masyarakat. Keenam, tanda CRTK mewakili pandangan dan sikap penyair terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat urban. Joko Pinurbo menempatkannya sebagai bangunan mitos-mitos yang terbentuk dalam masyarakat modern. Ketujuh, sikap dan cara pandang yang tertuang dalam puisi-puisi tersebut, menggambarkan ideologi penyairnya. Joko Pinurbo selalu memberikan perlawanan terhadap mitos dan ideologi, terutama kapitalisme dan budaya konsumen yang dianut masyarakat. Kedelapan, perlawanan yang dilakukannya sangat unik karena ia menciptakan ironi-ironi terhadap sesuatu yang dikritiknya, sekaligus memberikan tawaran pandangan yang lebih manusiawi untuk memahami hidup yang lebih hakiki.

Tubuh yang sering dijadikan metafora oleh Joko Pinurbo, akan diesplorasi lebih jauh menjadi topik bagi karya teater. Tubuh akan dijadikan ide utama penciptaan. Berdasarkan pengalaman kajian itulah, penulis juga menyimpulkan jika seperangkat tanda, dan imajinasi cerita yang dihadirkan Joko Pinurbo sangat menarik untuk dijadikan *performance*. Kekuatannya memainkan kata, dan peristiwa keseharian mendorong imajinasi penulis, untuk membuat visualisasi dari sesuatu yang sederhana

menjadi sebuah pandangan alternatif terhadap kehidupan. Sebagai seorang penyair, Joko Pinurbo adalah salah satu nama yang punya reputasi bagus di dunia sastra Indonesia. Penyair kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962 mulai diperhitungkan sejak akhir era 1990-an. Kumpulan puisi pertamanya yang terbit tahun 1999, *Celana*, menyita perhatian para kritikus sastra dan juga pembaca sastra. Joko Pinurbo pun terhitung cukup produktif, setelah kumpulan puisi pertamanya, ia juga menerbitkan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001). Kumpulan puisinya yang lain adalah *Telepon Genggam* (2003), *Pacar Senja: Seratus Puisi Pilihan* (2005), dan *Kepada Cium* (2007).

Beberapa penghargaan diperoleh penyair yang bermukim di Yogyakarta ini. Ia pernah terpilih sebagai Tokoh Sastra Pilihan Tempo 2001. Tahun 2002 mendapat penghargaan Sastra Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional untuk kumpulan puisi *Di Bawah Kibaran Sarung*. Kemudian tahun 2005 ia menerima Khatulistiwa Literary Award untuk antologi puisi *Kekasihku* (2004). Karya-karya Joko Pinurbo juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan Jerman. Ia juga sering diundang baca puisi di berbagai forum sastra, antara lain Festival Sastra Winternachten di Belanda (2002).

Pengamat sastra menilai kehadiran Joko Pinurbo memberi kesegaran dalam kesusasteraan Indonesia. Meski puisi-puisinya terkesan sederhana, dan kadang bernuansa humor, ia ternyata membawa sejumlah pandangan dan pemikiran yang kental dengan unsur kemanusiaan. Puisi-puisinya, harus diakui bukanlah sekedar kata keseharian yang kering, tetapi hasil dari perenungan yang dalam. Nirwan Dewanto, melihatnya sebagai antipoda puisi pamflet. Ia meloncat dari kecenderungan penyair yang hanya menyajikan keruwetan berbahasa, kemudian berlindung di bawah lisensi

puitika. Puisi Joko Pinurbo berbeda dengan puisi liris yang mengejar abstraksi. Ia justru bercerita dengan gamblang, memakai bahasa terang, tapi dengan aforisme yang mengejutkan. (Pinurbo, 2004 : VI). Meski gaya puisi dengan bahasa yang terang ini secara sekilas Mudah dimengerti, tetapi sebenarnya penyair menyimpan sebuah makna lain yang harus dimaknai dengan pembacaan tanda tingkat kedua. Hal itu dikarenakan dalam istilah semiotika bahasa, tanda-tanda puisi Joko Pinurbo adalah sebuah konotasi. Termasuk juga pilihan kata ‘tubuh’ yang sebenarnya adalah metafora.

Ignas Kleden mengatakan, bahwa ada suatu kecenderungan khusus Joko Pinurbo terkait tubuh manusia yang tidak dilakukan penyair lain. Umumnya penyair baru mengungkapkan persoalan tubuh sebatas isyarat, atau *signifier* (penanda) bagi kegairahan perasaan, rindu dendam, cinta atau hubungan seksual. Artinya, tubuh manusia masih sebatas digunakan sebagai medium, tetapi belum menjadi pesan, Sedangkan Joko Pinurbo mempunyai perhatian khusus, terhadap ‘tubuh’. Ia juga memberi peran gandatubuh baik sebagai penanda (*signifier*) maupun petanda(*signified*).Menariknya, pendekatan intensif Joko Pinurbo terhadap tubuh tidak membawa kepada efek pornografis. Hal itu disebabkan ia mampu mempertahankan suasana metaforis yang kuat, meski ia membahas tubuh secara terperinci. Perhatian pembaca pun tidak terbelenggu pada tubuh sebagai badan, akan tetapi pada tubuh sebagai pesan. (Pinurbo, 2001:XI-X).

Puisi, sebagai karya sastra memang sudah sewajarnya jika dinikmati dengan dibaca langsung oleh pembaca. Namun tidak jarang, puisi justru bisa dinikmati, diterima ketika ia mengalami pelisanan, melalui pembacaan, deklamasi, musikalisasi, hingga

teatrikalisasi. Menurut Sapardi Djoko Damono, pelisanan puisi sudah bukan menjadi wilayah sastra semata, tetapi sekaligus menjadi wilayah teater. Begitu juga, dengan gaya pembacaan Joko Pinurbo yang juga seunik puisinya. Dalam pengamatan Sapardi, Joko Pinurbo membaca puisi dengan cara yang datar, tanpa ekspresi yang meledak-ledak. Meski tidak ada niat untuk melucu, sindiran dan kritik pada puisinya justru memunculkan humor, sehingga memancing penonton untuk tertawa atau sekedar tersenyum. (Pinurbo, 1999 :V).

Argumen pelisanan puisi di atas, muncul dorongan untuk menciptakan pelisanan puisi dengan lebih terkonsep. Jika dengan hanya dibacakan saja puisi-puisi Joko Pinurbo telah menjadi sebuah pertunjukan yang menarik, tentu dengan penggarapan pertunjukan yang lebih detail akan memunculkan kekuatan-kekuatan lain dari teks. Persoalan keindahan dan kekuatan puisi semacam ini untuk diangkat menjadi pertunjukan memang jarang dilakukan. Meski demikian bukan berarti tidak ada. Namun, pada umumnya, pertunjukan teater lebih melandaskan diri pada teks drama. Hal itu disebabkan sifat puisi yang padat, lebih menonjolkan simbolisme.

Menurut Rifattere, meski konvensi puisi selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, namun ada sifat yang tidak berubah, yaitu bahwa puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. (Pradopo, 2002 : 102). Sifat demikian ini memang menjadi tantangan bagi penggarap teater yang melandaskan diri dari teks puisi. Sehingga dapat dikatakan ada pekerjaan ganda, yakni menafsirkan puisi itu sendiri, kemudian mengolah penafsiran itu menjadi teks yang lebih bertekstur pertunjukan.

Upaya transformasi dari puisi menuju teater dengan peranti boneka dan topeng ini tidak lepas dari materi dan gaya, berpuisi Joko Pinurbo, khususnya puisi-puisi yang dipilih untuk penciptaan ini. Gaya ungkap boneka dan topeng, dinilai bisa mewakili representasi persoalan tubuh sosial yang digali dari bahasa puisi. Di sisi lain bentuk presentasi tidak langsung melalui peranti tersebut akan menyediakan ruang imajinasi yang lebih luas, dibandingkan penggunaan aktor (manusia). Menurut pandangan Phurscke, pertimbangan pemilihan bahasa ungkap pertunjukan melalui properti selain manusia dinyatakan karena sifat dan khusus boneka.

In the flesh blood theatre, in a world of make-believe, between paste board wings and footlights, the actor still retains something of reality, he remains a human being, who slipping into his role, plays this part today, that part tomorrow, and has addition private life of his own. The puppet in the other hand, is created for one single role, and is the perfect interpreter of poet's word, the ideal actor without individuality or private life ... (Phurscke, 1957 : 6)

(Padateaterdengan pelaku manusia, dalam duniarekaan yang diwujudkan dalam panggung, aktormasih mempertahankanrealitas. Ia tetapseorang manusia, yangmenyelinap keperannya, memainkanbagianini hari ini, bagian lainbesok,dan memilikipenambahankehidupan pribadinya sendiri. Sedangkanboneka disisi lain diciptakan untuk satu peran, dan penafsir yang sempurna kata-kata dari puisi, aktor yang ideal tanpa individualitas atau kehidupan pribadi)

Pendapat itu menggambarkan, adanya situasi dan kondisi tertentu yang sulit dicapai dalam sebuah pertunjukan yang menggunakan aktor (manusia). Pada kondisi semacam itulah boneka bisa menjadi penerjemah yang baik, bagi keterbatasan-keterbatasan manusia. Dengan begitu, penggunaannya dalam teater juga ditargetkan

akan memberikan realitas panggung yang lebih imajinatif, yaitu semacam penyajian dunia yang lebih khusus, kecil dan terbatas, tetapi menarik. Dengan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur-unsur sastra (puisi), teater, tari dan musik(*total theatre*), diharapkan juga ada satu penawaran terhadap cara menikmati puisi-puisi tersebut. Alternatif semacam ini, perlu diciptakan sebagai sebuah penawaran cara menikmati puisi dan teater.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan kemudian akan mengerucut pada beberapa tahap yang harus dijalani dalam proses penggarapan TPT. Secara umum proses kreatif itu terbagi atas dua hal, pertama alih bentuk dari teks puisi menjadi teks teater dengan beberapa kreasi dari pengalaman pribadi. Sedangkan yang kedua, adalah alih bentuk teks teater menjadi bentuk teater nonkonvensional dengan penggunaan properti topeng, boneka, olah tubuh, dan narasi auditif.

Pilihan proses yang berbeda dengan proses teater konvensional tersebut akhirnya menemukan perumusan masalah yang patut mendapat perhatian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses menyatukan pemikiran terkait persoalan tubuh sosial yang bersumber dari puisi Joko Pinurbo dan pengalaman pribadi penulis, untuk menjadi teks baru?
2. Bagaimanakah proses peralihan bentuk yang terjadi dari teks puisi menjadi sebuah pertunjukan teater topeng?

C. Orisinalitas

Sejauh ini persoalan tubuh sebagai tema utama seni pertunjukan memang sudah banyak dilakukan pada teater modern Indonesia. Hal itu sangat relevan, khususnya dengan teater kontemporer yang menjadikan tubuh sebagai medium utama penyampaian pesannya. Dalam perkembangan teater Indonesia, pemurnian tubuh sebagai medium ekspresi itu misalnya bisa dilihat sejak Rendra mementaskan eksplorasi mini kata. Kelompok-kelompok selanjutnya, seperti Teater Sae, Teater Kubur, Teater Payung Hitam, Teater Ruang, Teater Garasi, dengan masing-masing gayanya, juga mempunyai penjelajahan yang intens terhadap tubuh teater.

Proses penciptaan TPT menekankan orisinalitas karya pada beberapa hal. Terkait sudut pandang tentang tubuh, TPT menempatkan tubuh manusia menjadi materi subjek. Persoalan tubuh lebih dititikberatkan pada tubuh sosial dan lebih terkait pada psikologis, ekonomi, sosial dan budaya yang melingkupinya. Persoalan itu sebagaimana yang digambarkan Joko Pinurbo terhadap tubuh, antara lain identitas tentang tubuh yang selalu dipersoalkan dari sisi administratif, tubuh yang telah diperbudak budaya konsumen, hingga tubuh yang selalu disadarkan dengan kefanaan dunia.

Perbedaan karya (TPT) secara khusus juga bisa dilihat dari masuknya unsur tradisi timur, khususnya kosakata gerak, dan permainan topeng yang berangkat dari Topeng Losari. Seperti juga adanya proses peralihan dalam Topeng Losari, TPT juga akan masih memberi ruang bagi para aktor untuk membentuk *spectacle* tanpa peranti. Maka, akting dalam TPT tidak sepenuhnya menjadi dominasi hubungan aktor-topeng-boneka saja. Justru, kesengajaan memberi titik-titik ruang untuk menampilkan akting

aktor tanpa properti ini akan memberi ketegasan adanya proses peralihan dari seorang aktor menuju aktor topeng atau boneka. Selain itu, TPT memberikan tawaran penyampaian puisi dari audio sebagai sebuah unsur musikal yang saling mengisi, dan selaras dengan tata bunyi.

Proses eksplorasi fisik ketubuhan penciptaan ini tidak jauh berbeda dengan perwujudan kelompok-kelompok yang sudah ada sebelumnya. Eksplorasi tubuh secara fisik, atau metode latihan fisik akan menjadi tuntutan untuk mengungkapkan persoalan tubuh sosial. Maka, porsi eksplorasi tubuh pada TPT lebih diarahkan untuk membantu teknik. Hal itu disebabkan rancangan pementasan ini akan menuntut keterampilan permainan boneka atau topeng. Terlebih peranti tersebut akan dimainkan dengan seluruh tubuh aktor, karena ukurannya akan setara dengan proporsi tubuh aktor. Seperti diungkapkan Tomalin bahwa pergerakan (*movement*) adalah faktor penting para aktor untuk memberikan nyawa dan kehidupan kepada boneka. Maka mereka perlu memahami teknik *physical acting* atau *body language*. Keterampilan itu akan digunakan untuk memproyeksikan nuansa fisik dari karakter, kedalaman emosi, dan menggambarkan empati penonton. (Lust, 2012 : 239) Jadi dapat dikatakan bahwa topeng dan boneka lah yang akan menjadi subjek yang dihidupkan untuk mewakili wacana tubuh tersebut. Peranti tersebut sekaligus menjadi representasi sisi sisi lain individu, yang tidak terlihat atau dipaksa dihilangkan akibat struktur kekuasaan tertentu yang beroperasi secara halus melalui sejumlah lembaga. Demikian pula dari segi materi teks, sejauh ini belum ditemukan kelompok teater yang mentransformasikan puisi Joko Pinurbo khususnya yang berjudul *Pertemuan*, *Tubuh Pinjaman*, dan *Celana*3.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Penciptaan teater dengan materi yang menyoroti persoalan tubuh sosial dari pemikiran Joko Pinurbo dan pengayaan dari penulis adalah upaya penawaran pemikiran untuk mendorong kesadaran ketubuhan sosial masyarakat saat ini.
2. Menawarkan cara kerja yang relatif jarang digunakan dalam teater modern Indonesia, yakni perwujudan teater berdasarkan teks puisi ini. Cara kerja ini sekaligus untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan bentuk sastra nondrama untuk digarap menjadi seni pertunjukan.

Manfaat :

1. Secara umum manfaat yang diharapkan dalam proses ini adalah mendorong timbulnya kesadaran masyarakat umum, untuk mengidentifikasi dirinya dan bersikap terhadap kehidupannya. Hal ini penting, karena pemikiran pragmatis, dan materialistis telah mendominasi perilaku masyarakat di era global ini.
2. Secara khusus bagi dunia kesenian, proses transformasi puisi menuju teater topeng dan boneka ini akan memberi sumbangan terhadap alternatif cara kerja dalam penemuan bentuk-bentuk pementasan teater yang lebih segar.